



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Penulis melakukan pengumpulan data menggunakan metode campuran yaitu wawancara, kuesioner, observasi dan studi eksisting. Metode penelitian campuran atau kombinasi adalah metode yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode ini digunakan ketika kedua metode kuantitatif dan kualitatif jika digunakan terpisah dinilai kurang untuk memenuhi penelitian sehingga ketika digunakan secara bersama, akan menghasilkan data yang lebih valid, kredibel dan objektif (Sugiyono, 2017, hlm. 404).

##### **3.1.1. Wawancara**

Merupakan proses mengumpulkan data penelitian dengan cara berinteraksi dengan subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan sebagai penelitian pendahuluan untuk mencari permasalahan dari objek maupun mengetahui informasi lebih dalam mengenai objek penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur, dimana penulis menggunakan pedoman pertanyaan dan responden memiliki kebebasan untuk mengutarakan idenya (Sugiyono, 2012, hlm. 231-233).

##### **3.1.1.1. Wawancara dengan Ramdhani Mangku Alam, S.Sn.**

Wawancara dilakukan terhadap Ramdhani Mangku Alam, S.Sn., seorang penata rias teater lulusan ISI Yogyakarta (jurusan teater) dan *professional special effect make-up artist*. Wawancara ditujukan untuk mendapatkan

data mengenai peran *make-up*, kesulitan serta solusinya dan *tips* bagi pemula dalam mempelajari *make-up* teater. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2019 di ruang dosen Universitas Multimedia Nusantara, pukul 14.00.

Menurut Ramdhani Mangku Alam, S.Sn., atau yang lebih akrab disapa Bapak Dhani, peran suatu *make-up* dalam teater itu memang sangat penting, untuk memunculkan identitas karakter dan dapat merubah wajah seseorang secara fisik. Di zaman yang sudah maju ini, *make-up* teater ditunjang dengan bahan-bahan dan peralatan yang sudah baik. Hal ini mendukung perkembangan *make-up* teater karena salah satu hal utama dalam *make-up* teater adalah bahan yang digunakan. Bapak Dhani pun menambahkan bahwa beliau telah banyak melakukan *workshop* tata rias di dalam maupun luar Pulau Jawa karena peminat *make-up* teater yang semakin meningkat.

Namun, beliau merasakan bahwa bahan terkadang menjadi kesulitan dalam membuat *make-up* teater. Kadang, bahan yang diinginkan sulit didapatkan atau mahal. Solusi yang beliau berikan merupakan mengolah sendiri bahan yang dibutuhkan. Hal ini sangat memungkinkan karena bahan yang diinginkan dapat digantikan dengan bahan lain yang bersifat mendekati atau sama, yang tentunya aman untuk wajah (disarankan untuk menggunakan bahan makanan karena sangat aman bagi kulit). Langkah yang dibutuhkan hanyalah mempelajari dan menganalisa sifat bahan yang diinginkan.

Saran beliau untuk pemula dalam *make-up* teater yaitu mempelajari *make-up* dasar seperti cara pemakaian *foundation*, bedak, dan lain-lain. Seorang pemula harus memulai dari cara membuat tata rias karakter realis, agar lebih bertahap dalam mempelajarinya. Realis disini berarti karakter yang berwujud manusia seperti tata rias dasar lelaki, wanita, karakter tua, karakter wanita menjadi pria dan sebaliknya. Karakter-karakter ini juga banyak muncul di pementasan teater.

Saran lainnya merupakan penggunaan *face chart* dalam mempelajari *make-up* teater. *Face chart* merupakan penggambaran konsep tata rias yang dibuat diatas kertas dan diwarnai menggunakan pensil warna. Dengan latihan menggunakan gambar, seseorang akan lebih yakin dalam mendandani model atau aktor. *Face chart* juga menjadi solusi bagi seseorang yang tidak memiliki model untuk mempelajari tata rias teater. Selain itu, latihan memegang kunci penting dalam menghasilkan *make-up* teater. Hal terakhir yang perlu diperhatikan dalam mempelajari *make-up* teater merupakan finishing. Tata rias teater menggunakan *finishing lighting* sehingga polesan *make-up* diharuskan tebal.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Wardhani Mangku Alam, S.Sn.

### 3.1.1.2. Wawancara dengan Nathania Ingrid, S.Ds

Nathania Ingrid, S.Ds merupakan seorang *professional stage make-up artist* dan salah satu *make-up artist* dalam pementasan Teater Koma berjudul “Goro-Goro”. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai peran tata rias teater, kesulitan dan solusinya serta *tips* atau saran bagi pemula dalam mempelajari *make-up* teater dan dilaksanakan pada tanggal 12 September 2019 pukul 11.00 di Dunkin Donuts Gading Serpong.

Menurut Nathania Ingrid, S.Ds *make-up* teater itu merupakan kebutuhan penonton jarak jauh, sehingga merupakan salah satu divisi penting yang melekat langsung kepada aktor, selain kostum. Setiap teater pun memiliki gayanya masing-masing, sama halnya dengan jenis tata rias *bridal*.

Nathania menambahkan bahwa dalam mempelajari *make-up* teater, bahan yang baik sangat dibutuhkan, terutama *base*. Seseorang yang baru mulai mempelajari tata rias teater disarankan menggunakan *base* yang kuat. Nathania menekankan bahwa tidak harus menggunakan *brand* mahal, produk lokal sehari-hari saja dapat menjadi alternatif yang cukup baik.

*Tips* untuk mempelajari *make-up* teater bagi pemula merupakan belajar melalui menggambar seperti menggunakan *face chart*. Dari menggambar, seseorang dapat belajar mengenai bagian wajah atau ilmu anatomi wajah yang sangat penting untuk menunjang *make-up* teater.

Selain itu, hal ini dapat membantu untuk memberikan *senses* atau *feeling* mengenai pengaplikasian *shading*, *contour* dan kerutan. Ilmu lainnya yang dibutuhkan dalam mempelajari *make-up* teater merupakan ilmu dasar *make-up*, minimal tata rias sehari-hari seperti membuat alis, mengaplikasikan *foundation*, dan lain-lain. Nathania menambahkan bahwa dalam mempelajari tata rias teater, melakukan experiment dengan pencahayaan dapat membantu menentukan letak *contour*.

Hal lain yang perlu diperhatikan mengenai mempelajari *make-up* teater merupakan *finishing lighting*. Sebuah karakter dalam kondisi lighting yang berbeda dapat menghasilkan efek dan ekspresi yang berbeda. Selain itu, pencahayaan membantu dalam menentukan ketebalan *make-up*. Tata rias di panggung besar seperti GKJ dengan panggung dalam pementasan kampus tentunya akan berbeda dari sisi ketebalan.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Nathania Ingrid, S.Ds.

### 3.1.1.3. Wawancara Kepada Pelaku Teater

Penulis melakukan wawancara kepada 5 responden anggota komunitas teater untuk mendapatkan data mengenai fenomena yang terjadi dalam dunia teater. Berikut merupakan pertanyaan yang penulis ajukan:

1. Bagaimana perkembangan teater muda saat ini? Seberapa besar minat terhadap teater dari segi pelaku seni dan penonton?
2. Seberapa penting *make-up* dalam teater?
3. Bagaimana kualitas *make-up* teater di kalangan komunitas teater SMA dan kuliah?
4. Media informasi apa yang dinilai efektif untuk mempelajari *make-up* teater?

Wawancara dilakukan kepada July Cindy Etika sebagai inventaris *make-up* serta pengurus job *make-up* dalam Teater KataK, Nathania Budiman selaku koordinator *make-up* Inaugurasi Teater KataK 2019, Anchilia Alexandra selaku *manager* inventaris Teater KataK, Dea Siti Hasna selaku *make-up artist* dan *costume designer* Kasir Kita dalam Peksimida (Pekan Seni Mahasiswa Daerah) 2018 dan Teresa Anindita selaku ketua Teater KataK gen 9.

Kelima responden berpendapat bahwa pelaku teater muda masa kini telah maju dilihat dari banyaknya teater-teater muda yang muncul. Selain itu, menurut Dea Siti Hasna, pementasan teater merupakan hal yang tidak asing lagi untuk ditemukan. Anchilia Alexandra pun berpendapat sekarang dunia teater memiliki panutan seperti Teater Koma yang banyak dijadikan contoh oleh teater muda lain.

Selain itu, dari segi penikmat teater, 4 dari 5 responden berpendapat bahwa juga sekarang lebih antusias dalam menonton pertunjukan teater. Anchilia Alexandra menambahkan, selama dirinya

menonton pementasan teater di Gedung Kesenian Jakarta, TIM, dan lain-lain, penonton teater dilihat mulai menghormati pementasan itu sendiri dengan pakaian yang sopan serta mengikuti aturan-aturan yang ada dalam menonton teater sehingga menurutnya dari segi penonton sekarang telah lebih terbuka mengenai budaya teater. Di sisi lain, menurut Teresa Anindita, dari segi penonton, mayoritas merupakan sesama pelaku teater dan untuk penonton teater secara organik (yang memang berminat) masih belum tinggi.

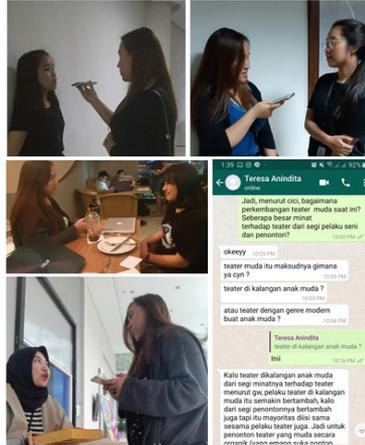
Kelima responden berpendapat bahwa tata rias teater penting dalam sebuah pementasan untuk mewujudkan karakter, selain kostum dan bagian artistik lainnya. *Make-up* dalam teater merupakan hal yang melekat kepada aktor.

Beberapa responden berpendapat bahwa kualitas *make-up* teater muda telah cukup dan beberapa lainnya berpendapat masih kurang. Namun, seluruh responden menyatakan bahwa kualitas *make-up* tersebut belum maksimal, masih bisa ditingkatkan lagi. Menurut July Cindy Etika, kurangnya pengetahuan mengenai *make-up* teater itu sendiri berpengaruh kepada hasil *make-up*. Anchilia Alexandra menambahkan bahwa dari pengalamannya melihat pengaplikasian *make-up* dalam pementasan, kesalahan yang sering terjadi secara umum terbagi menjadi dua. Pertama, pengaplikasian tata rias yang terlalu tipis sehingga membuat wajah pemain *flat* atau pucat, dan yang kedua, pengaplikasian yang tebal namun tidak sesuai pada tempatnya (*contour* salah posisi, terlalu banyak di *blend*

sehingga wajah pemain terlihat gelap). Menurut Teresa Anindita, kualitas *make-up* teater memang masih memiliki banyak kesempatan untuk ditingkatkan namun hal tersebut merupakan *optional* karena fokus untuk pelaku teater SMA dan kuliah bukan hanya dunia teater itu sendiri.

Dari pertanyaan akhir dalam wawancara, 4 dari 5 responden berpendapat bahwa media cetak merupakan media yang efektif dalam mempelajari *make-up* teater. Media cetak tersebut dapat berupa buku berisi mengenai pengenalan dasar *make-up* berupa *tips, tricks, do and don'ts*. Anchilia Alexandra dan Dea Siti Hasna menambahkan bahwa media paling efektif merupakan media yang memiliki tulisan atau bisa dicoret-coret karena dapat mengajarkan *face chart*. *Face chart* sangat bermanfaat baik dalam mengajarkan *make-up* teater maupun sebagai dokumentasi suatu pementasan. 1 responden lainnya menjawab bahwa media yang efektif merupakan video karena dapat dengan mudah dipelajari.

Nathania Budiman berpendapat bahwa selain buku, kunci pembelajaran *make-up* teater itu berasal dari latihan dan mempraktikkan langsung, sehingga melihat langsung melalui kursus atau kelas tata rias merupakan cara lain yang efektif untuk latihan *make-up*. Selain itu, Anchilia Alexandra juga menambahkan bahwa dalam hal latihan *make-up*, selain buku, video menjadi salah satu media yang menunjang latihan karena mudah untuk dimengerti.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Pelaku Teater

### 3.1.1.4. Wawancara Dengan Bapak Joko Wibowo, PT. Elex Media Komputindo

Wawancara dilaksanakan di Gedung Kompas Gramedia, Palmerah pada tanggal 22 Oktober 2019 bersama Bapak Joko Wibowo. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data seputar percetakan buku.

Pertanyaan yang diajukan saat wawancara merupakan pertanyaan seputar teknis percetakan dan desain dari buku. Dari segi percetakan, dalam mencetak buku bergantung pada segi ekonomis dan efisiensi karena sifat buku yang ada dalam penerbit merupakan komersial.

Bapak Joko Wibowo menyatakan bahwa ukuran kertas yang sering digunakan dalam percetakan adalah sebagai berikut: 15x23 cm, 19x23 cm, 18x24 cm, 14x21 cm, dan 21x27 cm. Dalam hal ini, bentuk kertas juga menentukan efektivitasnya. Sebagai contoh, ukuran diatas jika diubah menjadi *landscape*, akan berpengaruh pada plano cetak dan ongkos cetak.

Dalam menentukan *finishing* jilid buku, terdapat beberapa pilihan yang dapat diambil sesuai dengan kebutuhan dari buku itu sendiri. Jenis

*binding* yang sering digunakan dalam percetakan merupakan jilid lem dan benang, lem, dan kawat atau *staples*. Jilid lem dan benang ini merupakan jilid buku yang dijahit lalu diberi lem panas. Jenis ini cocok untuk buku *hardcover* karena memperkuat *binding*. Jenis kedua yaitu jilid lem cocok untuk segala jenis buku *softcover*. Jilid kawat atau *staples* dinilai efisien untuk buku *activity*, namun kekurangannya adalah buku akan terlihat gembung jika isi buku terlalu tebal.

Buku yang beredar diluar memiliki *range* harganya masing-masing. Sebagai contoh, *activity book* memiliki kisaran harga Rp. 30.000,- sampai Rp. 40.000,-, bergantung pada ketebalan buku. Buku *pop up* dan ilmu pengetahuan memiliki kisaran harga yang lumayan tinggi. Untuk buku *pop up* sendiri, dalam hal perakitannya dilakukan secara manual. Buku panduan memiliki kisaran harga Rp. 60.000,- sampai Rp. 80.000,-.

Dalam menghitung harga sebuah buku, ongkos cetak, biaya kertas dan pajak berperan penting. Dalam hal ini, *finishing* dari buku termasuk dalam biaya ongkos cetak. Selain itu, aksesori dalam buku, contohnya pemberian CD dalam buku juga menambah ongkos cetak (cetak label atau stiker CD).

Dalam merancang sebuah buku, penulisan serta desain perlu memperhatikan target market buku. Sebagai contoh, pembaca kritis atau setara dengan dewasa awal memiliki tingkat kompleksitas bahasa yang tinggi sehingga dapat menggunakan bahasa serapan. Di sisi lain, buku

untuk anak-anak biasanya memiliki kalimat yang pendek dengan mayoritas merupakan gambar.

Penerbitan sebuah buku biasanya dilengkapi dengan media promosi yang disebarakan untuk meningkatkan *awareness* masyarakat. Media promosi ini biasanya dilaksanakan dalam dua tahap yaitu sebelum terbit (1 minggu sebelum) serta setelah terbit.



Gambar 3.4. Wawancara dengan Bapak Joko Wibowo

### 3.1.1.5. Kesimpulan Hasil Wawancara

Peminat *make-up* teater semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu dan bukan hanya anggota komunitas teater saja yang berminat. *Make-up* dalam teater ini sangat penting namun kualitasnya belum maksimal karena kurangnya pengetahuan mengenai *make-up* dasar teater. Padahal, *make-up* dalam teater berfungsi untuk kepentingan penonton jarak jauh dan menciptakan karakter.

Salah satu kendala yang sering muncul adalah bahan yang sulit didapatkan atau mahal. Solusi dari permasalahan tersebut merupakan pembuatan bahan *make-up* sendiri atau *DIY*. Hal ini sangat memungkinkan

untuk dilakukan dan aman bagi kulit wajah. Solusi lain merupakan menggunakan tata rias sehari-hari.

*Tips* bagi pemula dalam mempelajari *make-up* teater merupakan mempelajari hal-hal mendasar seperti alat dan bahan yang dibutuhkan serta gunanya dan *make-up* dasar seperti pengaplikasian *foundation*, bedak, membuat alis, dan lain-lain. Jenis *make-up* yang cocok untuk dipelajari untuk pemula merupakan jenis *make-up* karakter realis (karakter berwujud manusia seperti kakek, nenek, lelaki menjadi perempuan dan sebaliknya). *Tips* lainnya yang juga sangat membantu merupakan penggunaan *face chart* untuk meningkatkan kepercayaan diri penata rias serta giat berlatih. Tingkat *lighting* juga perlu diperhatikan dalam mempelajari *make-up* teater.

Buku dinilai sebagai media yang efektif untuk mempelajari *make-up* teater karena dapat mengajarkan cara membuat *face chart*. Namun, alangkah baiknya jika media tersebut juga dilengkapi dengan penunjang lain seperti video.

Dari segi percetakan, dalam mencetak buku memperhitungkan sisi efisiensi. Format dari buku mempengaruhi harga cetak. Dalam hal ini, untuk sebuah buku *softcover*, dapat menggunakan *binding* lem.

Harga buku panduan yang biasa ditawarkan kepada konsumen merupakan kisaran Rp. 60.000,- sampai Rp 80.000,-, bergantung pada banyaknya halaman. Dalam menerbitkan buku, media promosi cukup

penting untuk memperkenalkan buku kepada masyarakat umum. Media promosi ini cukup dilakukan 1 minggu sebelum terbit dan setelah terbit.

### 3.1.2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik mengumpulkan data dengan memberi angket atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner cocok untuk mencari data penelitian dengan jumlah responden yang besar atau luas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan sampel dengan rumus Slovin (Sugiyono, 2012, hlm. 199).

Perhitungan sampel dengan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$S = \frac{43.970.646}{1 + 43.970.646(0.1)^2}$$

$$S = \frac{43.970.646}{439.707,46}$$

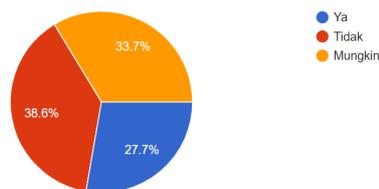
$$S = 99.9$$

Dari rumus slovin tersebut, penulis harus mendapatkan minimal 100 responden. Kuesioner dibagikan kepada anggota teater untuk mencari data mengenai pengetahuan dasar akan tata rias teater itu sendiri, kendala mempelajarinya dan kesulitan pengaplikasiannya. Kuesioner dibagikan kepada 5 komunitas teater yang tersebar di kota-kota besar.

### 3.1.2.1. Hasil Kuesioner

Apakah Anda mengetahui tips and tricks serta cara pengaplikasian make up dasar teater yang tepat?

101 responses

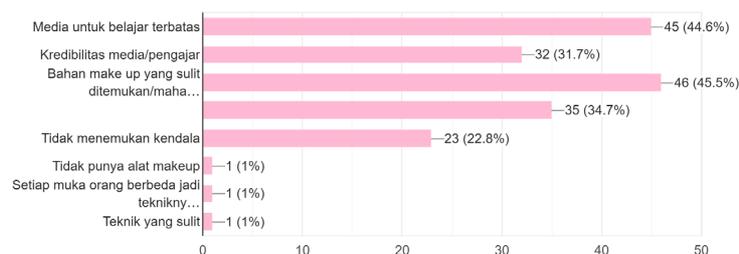


Gambar 3.5. Hasil Kuesioner Pengetahuan *Tips* dan *Tricks* Cara Pengaplikasian *Make-up* Dasar Teater yang Tepat

Pertanyaan diatas ditujukan untuk mengetahui seberapa banyak responden yang mengetahui *tips* dan *trick* pengaplikasian tata rias dasar teater yang tepat. Hasil riset menandakan bahwa sebanyak 38.6% responden tidak mengetahui dan 33.7% responden ragu.

Menurut Anda, apa kendala dalam mempelajari make up teater? (boleh memilih lebih dari 1)

101 responses



Gambar 3.6. Hasil Kuesioner Kendala dalam Mempelajari *Make-up Teater*

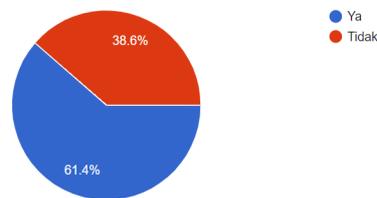
Pertanyaan diajukan untuk memperoleh hasil kendala apa saja yang ditemukan dalam mempelajari *make-up* teater. Dari hasil kuesioner, ditemukan bahwa pelaku teater masih banyak menemukan kendala dalam mempelajari tata rias teater dengan kendala paling banyak merupakan bahan yang sulit ditemukan (45.5%). Selain itu kesulitan kedua yang

ditemukan merupakan media untuk belajar yang terbatas (44.6%) dan kendala ketiga merupakan tidak memiliki model untuk latihan mempraktikkan *make-up* (34.7%).

Selain itu responden berpendapat bahwa tidak memiliki alat *make-up* serta teknik yang sulit menjadi kendala mempelajari tata rias teater.

Apakah Anda menemukan kesulitan saat mengaplikasikan make up teater?

101 responses



Gambar 3.7. Hasil Kuesioner Kesulitan dalam Mengaplikasikan *Make-up* Teater

Pertanyaan diajukan untuk memperoleh data berapa banyak responden yang menemukan kesulitan saat mempraktikkan tata rias teater. Hasil yang diperoleh merupakan 61.4% dari responden menemukan kesulitan saat mengaplikasikan *make-up* teater dan sisanya tidak menemukan kesulitan.

Menurut Anda, kesulitan apa yang ditemukan ketika mengaplikasikan make up teater? (boleh mengisi lebih dari 1)

62 responses



Gambar 3.8. Hasil Kuesioner Jenis Kesulitan dalam Mengaplikasikan *Make-up* Teater

Pertanyaan diajukan untuk memperoleh data jenis kesulitan yang dialami responden saat mengaplikasikan *make-up* teater. Jenis kesulitan yang paling banyak ditemui saat mempraktikkan seni rias teater merupakan membuat *contour* (79%) , menggambar kerutan untuk karakter tua (72.6%) , menggambar konsep dalam *face chart* (61.3%) dan membuat aksesoris tambahan seperti kumis (53.2%).

### **3.1.2.2. Kesimpulan Kuesioner**

Dalam mempelajari ilmu tata rias teater, pelaku seni teater masih banyak yang menemukan kendala, dengan kendala terbesar merupakan bahan *make-up* yang sulit ditemui atau mahal dan tidak cocok di kulit serta media untuk belajar yang dinilai belum banyak.

Pelaku seni teater juga masih banyak yang menemukan kesulitan dalam mengaplikasikan *make-up* teater. Kesulitan terbanyak yang ditemui merupakan membuat *contour* yang merupakan bagian dari *make-up* dasar teater. Kesulitan lainnya yang ditemukan berdasarkan urutan merupakan menggambar kerutan untuk karakter tua, menggambar konsep dalam *face chart*, membuat aksesoris tambahan seperti kumis, dan pemilihan warna *foundation* serta menggambar alis menempati posisi kesulitan yang sama.

Selain itu, pengetahuan mengenai *tips* dan *trick* untuk mengaplikasikan tata rias teater agar lebih efektif juga masih rendah karena masih banyak responden yang ragu dalam menjawab dan tidak mengerti. Hal ini menunjukkan pengetahuan dasar mengenai *make-up* teater di kalangan komunitas teater belum tinggi.

### **3.1.3. Observasi**

Observasi merupakan proses pengamatan objek penelitian. Observasi tidak hanya dapat dilakukan pada objek manusia, namun juga dapat dilakukan kepada objek lain seperti alam. Observasi terbagi menjadi 2 yaitu observasi partisipan/ berperan serta dan non partisipan. Observasi partisipan merupakan kegiatan observasi dimana peneliti ikut melakukan kegiatan yang dilakukan oleh target, sedangkan observasi non partisipan merupakan observasi dimana penulis hanya mengamati kegiatan target (Sugiyono, 2012, hlm. 145). Dalam hal ini, penulis menggunakan observasi non partisipan.

#### **3.1.3.1. Observasi Non Partisipan *Make-up Class* oleh Teater KataK**

Observasi dilakukan untuk mengetahui cara mengajarkan *make-up* dasar teater kepada pemula dalam bidang yang bersangkutan. *Make-up class* diadakan pada tanggal 10 September 2019 pukul 17.00 di Universitas Multimedia Nusantara dengan pengajar Nathania Budiman, selaku koordinator *make-up* inaugurasi Teater KataK 2019 dan July Cindy Etika selaku inventaris *make-up* Teater KataK. Kelas tata rias ini ditujukan untuk mengajarkan anggota baru dari Teater KataK bagaimana cara pengaplikasian tata rias dasar teater serta *tips* dan *trick*.

Hasil observasi merupakan tata rias yang diajarkan merupakan *make-up* dasar yaitu pemakaian *foundation*, *contour*, penggunaan bedak, menggambar alis, pengaplikasian *eye shadow* dan *lipstick*. Selain itu, jenis tata rias yang diajarkan merupakan tata rias karakter lelaki dan perempuan, dengan usia perempuan merupakan diatas 60 tahun. Demo *make-up*

diaplikasikan kepada model dengan pengerjaan setengah wajah *make-up* karakter lelaki, setengahnya lagi merupakan karakter perempuan berusia lanjut agar dapat terlihat perbedaan dari setiap jenis *make-up* karakter. Peserta pun diberi *tips* dan *trick* dalam mengaplikasikan tata rias dasar teater seperti ketika mengaplikasikan tata rias untuk karakter lelaki, alis dibuat dengan *strokes* sehingga tidak terlihat rapi. Namun, penulis melihat bahwa beberapa *tips* dan *tricks* tidak dijelaskan secara menyeluruh, hanya ditunjukkan bagaimana caranya tanpa penjelasan yang detail.

Setelah demo tata rias selesai, peserta *make-up* diminta untuk mencoba mempraktikkan langsung kepada model (peserta diminta untuk berpasangan dan saling mengaplikasikan *make-up* ke wajah pasangannya). Peserta diberikan waktu 30 menit untuk mencoba *make-up* dan nantinya akan diberi masukan mengenai kekurangan yang ditemui.



Gambar 3.9. Observasi *Make-up Class* Teater KataK

### 3.1.3.2. Observasi Non Partisipan Pementasan “Kathulistiwa”

“Kathulistiwa” merupakan sebuah pementasan yang diselenggarakan oleh Teater Puskara pada tanggal 3-4 Desember 2018 di Auditorium Prasetya Mulya.

Dari hasil observasi penulis, penulis melihat bahwa pada beberapa karakter, *make-up* telah diaplikasikan dengan baik. Hasil tata rias sudah cukup rapi dan sesuai dengan karakter yang dituju. Tata rias karakter tua juga diaplikasikan dengan baik, letak kerutan sudah cukup natural.

Namun, penulis masih menemukan karakter yang tata riasnya tidak terlihat, terutama bagian *contour* yang seharusnya dapat mempertegas garis wajah pemain atau aktor. Penulis melihat bahwa *make-up* yang diaplikasikan dari segi ketahanan masih kurang sehingga menyebabkan hilangnya atau tidak terlihatnya beberapa *contour* wajah pemain. Hal ini membuat wajah pemain menjadi pucat dan mungkin tidak terlihat dari kejauhan ketika disorot oleh *lighting*.

Dari segi artistik lain seperti kostum dan properti telah digarap dengan sangat baik. Kostum pemain telah dibuat dengan sangat baik, sesuai dengan tema pementasan dan terlihat *professional*.  
pementasan, *make-up* semakin menipis dan hilang serta dibutuhkan banyak *touch up*.



Gambar 3.10. Pementasan “Kathulistiwa”

([instagram.com/teaterpuskara](https://www.instagram.com/teaterpuskara))

### 3.1.3.3. Observasi Non Partisipan Pementasan Teater Rakyat

#### “TERAJANA: Sebuah Perjalanan Punakawan”

Merupakan sebuah pementasan yang diselenggarakan oleh Teater KataK pada tanggal 17 Mei 2019 di The Farm, Scientia Square Park.

Dalam pementasan TERAJANA, terdapat beberapa karakter yang menggunakan *face paint* dalam pengaplikasian *make-up* nya. Penggunaan *face paint* secara ketebalan sudah cukup baik, hanya perlu membaurkan *contour* agar tidak terkesan *blocking*. Diluar karakter tersebut seperti karakter perempuan dan karakter tua, *make-up* masih terlihat sangat tipis.

Pentas kali ini dilaksanakan *outdoor* dan pada waktu siang hari sehingga tidak membutuhkan *make-up* yang tebal. Namun, kondisi yang penulis temukan disini merupakan tata rias yang terlalu tipis sehingga beberapa pemain terlihat tidak menggunakan tata rias. Pembuatan *contour* untuk beberapa karakter perlu diperhatikan lagi agar tidak memberi kesan pipi yang kecil atau kotor.



Gambar 3.11. Pementasan TERAJANA  
([instagram.com/teaterkatak](https://www.instagram.com/teaterkatak))

#### 3.1.3.4. Observasi Non Partisipan Lomba Seni Teater

##### Tarumanagara

Merupakan sebuah lomba seni teater yang diselenggarakan oleh Teater Sentra untuk menyambut ulang tahun ke-60 Universitas Tarumanagara. Dilaksanakan pada tanggal 8 & 9 Mei 2019 dan terbuka bagi SMA se-JABODETABEK.

Berbagai macam komunitas teater SMA berlokasi di JABODETABEK ikut serta meramaikan acara tersebut. Pengaplikasian *make-up* masih sangat tipis, bahkan tidak terlihat mengenakan *make-up* sama sekali kecuali beberapa karakter seperti karakter tua dan karakter yang menggunakan *face paint*.





Gambar 3.12. Pementasan oleh UPH College, SMAK Ricci 1, & SMAK 4 Penabur  
([instagram.com/teatersentra](https://www.instagram.com/teatersentra))

### 3.1.3.5. Kesimpulan Observasi

Penulis menyimpulkan bahwa belum semua teater mengerti cara pengaplikasian *make-up* yang tepat. Tata rias masih dilakukan secara cantik atau sangat tipis sehingga tidak terlihat. Padahal, tata rias akan sangat membantu menunjukkan sebuah karakter.

Kualitas *make-up* dari pementasan sudah cukup, namun hanya kurang khususnya dalam segi ketahanan *make-up*. Dalam babak awal, *make-up* terlihat baik dan rapi namun seiring dengan berjalannya waktu, *make-up* menipis.

Jenis *make-up* yang diajari kepada pemula merupakan *make-up* dasar dan *make-up* tua. Cara pengaplikasian tata rias karakter lelaki dan perempuan mirip, dengan sedikit detail yang berbeda seperti alis lelaki lebih berantakan dan tidak menggunakan pewarna bibir.

Pengajaran tata rias teater melalui demo *make-up* dinilai sebagai salah satu media yang efektif untuk mengajarkan ilmu tata rias teater. Peserta dapat melihat langsung cara pengaplikasiannya seperti tekniknya, takaran *foundation*, ketebalan *make-up* dan lain-lain.

### 3.1.4. Studi Eksisting *Stage Make-up* oleh Didik Nini Thowok

*Stage Make-up* merupakan sebuah buku mengenai tata rias seni pertunjukan untuk teater, tari dan film. Secara keseluruhan, buku membahas mengenai jenis tata rias panggung dan panduan cara membuatnya. Isi buku lengkap, dengan menampilkan berbagai jenis *make-up* yang sering digunakan dalam seni pertunjukan, mulai dari karakter yang mudah sampai yang cukup kompleks.

Dari segi desain sendiri buku didominasi oleh ilustrasi dengan jumlah teks lebih sedikit. Buku dikemas dengan ilustrasi (foto) untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari tata rias secara *detail*. Namun, tidak semua langkah *make-up* memiliki foto *step by step*. Peran foto disini banyak menunjukkan *detail* tata rias saja. Ukuran buku 26.3 x 21.6 cm dengan format *landscape*.



Gambar 3.13. *Stage Make-up* oleh Didik Nini Thowok

### 3.1.5. Studi Eksisting *Face on Point* oleh Irwan Riady, Adi Adrian dan Marlene Hariman

Buku *make-up* teater di Indonesia masih jarang ditemukan sehingga untuk referensi, penulis menggunakan buku *make-up* biasa. Buku *make-up* ini ditulis oleh 3 *make-up artist* ternama di Indonesia. Isi buku mayoritas merupakan *make-up* pengantin tradisional, namun juga memuat *make-up* kreatif lainnya.

Buku dilengkapi dengan *tutorial* langkah membuat *make-up*, lengkap dengan *tips* dan *tricks* nya. Dari hasil observasi penulis, buku memiliki gaya yang cukup minimalis, dengan tampilan utamanya merupakan hasil foto *make-up*. Selain itu, *brush stroke* juga digunakan untuk menghias beberapa bagian dari buku.



Gambar 3.14. Visual *Face on Point*  
(<https://jenniferhakim.com/2018/01/16/face-on-point/>)

Sampul buku menampilkan tampilan *make-up* yang sudah dipotong-potong yang ketika digabungkan menghasilkan wajah seseorang. Pemotongan

foto disusun layaknya sebuah *puzzle*. Sampul buku memberi kesan minimalis namun *lively*, dari adanya elemen *brush stroke* serta lekukan pada *puzzle*.

Buku memiliki ukuran 21x28.5 cm ini memiliki *cover* yang dikemas dengan *finishing UV Spot* dan *hard cover*.



Gambar 3.15. *Face on Point* oleh Irwan Riady, Adi Adrian dan Marlene Hariman (<https://www.thejakartapost.com/life/2017/10/10/makeup-artists-share-tips-in-collaborative-book-face-on-point.html>)

## 3.2. Metodologi Perancangan

Terdapat beberapa langkah dalam merancang sebuah buku (Guan, 2012, hlm. 12-13).

### 3.2.1. *Gridding*

Proses *gridding* merupakan proses membuat kerangka yang akan memberikan struktur dan urutan kepada desain. *Gridding* tidak hanya menyusun isi dan gambar pada suatu halaman, melainkan akan membantu proses penggabungan antar desain elemen untuk menciptakan suatu komposisi (Guan, 2012, hlm. 12).

### **3.2.2. *The Selection of Fonts***

Proses pemilihan *font* merupakan proses pencarian *font* sesuai dengan isi konten dan gaya dari buku. *Type* atau *fonts* dalam sebuah buku harus mencerminkan karakteristik dari buku tersebut. *Font* yang baik akan memandu audiens dalam memahami informasi yang ingin disampaikan. Penggunaan jenis huruf, besar, ketebalan, *row spacing* dan *kerning* akan menghasilkan efek yang berbeda pada setiap *layout*. Sebagai contoh, *decorated fonts* memberi kesan mewah, sedangkan huruf bulat dan tebal biasa digunakan untuk kartun (Guan, 2012, hlm. 12).

### **3.2.3. *The Combination of Colors***

Warna memberikan identitas pada sebuah buku. Pemilihan warna untuk sebuah buku dapat mempengaruhi audiens secara mental maupun fisik. Tahap ini merupakan proses pemilihan dan kombinasi warna sesuai dengan target yang dituju. Simbol dari penggunaan setiap warna sendiri dapat didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan orang dalam memahami suatu warna (Guan, 2012, hlm. 12).

### **3.2.4. *The Arrangement of Images***

Proses ini merupakan proses untuk mengatur gambar dalam *layout* sehingga sesuai dengan konsep, gaya serta karakteristik yang dituju. Pengaturan elemen dalam *layout* masa kini mengarah pada *less is more*. *Layout* kosong menjadi sesuatu yang efektif dalam membaharui *layout* lama yang dirasa membosankan, sehingga dapat menciptakan perasaan keterbukaan, *brightness* dan *cleanness* (Guan, 2012, hlm. 13).